



Terbaikannya Dimensi *Embodied* dalam Pendidikan Agama Kristen: Eksegesis 1 Korintus 6:19-20

Guspin Trilista^{1*}, Ruth Sahanaya², Albertin Ponda³, Hasni Rundung⁴,
Alber Lemba' Langi⁵

¹⁻⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen
Negeri Toraja, Indonesia

Email: guspintrilista2005@gmail.com^{1*}, nayaruhsahanaya@gmail.com², albertinponda01@gmail.com³,
hasnirndg04@gmail.com⁴, lembalangialber@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: guspintrilista2005@gmail.com

Abstract. This research explores how the theology of embodiment in 1 Corinthians 6:19-20 can serve as a biblical foundation for integrating the embodied dimension in Christian Religious Education (CRE) pedagogy. The research background is the tendency of CRE in Indonesia to be highly cognitive-centric and neglect the embodied dimension, despite contemporary research showing the importance of sensory experience in constructing religious experience. The research objective is to conceptually explore the theological foundation and pedagogical implications of the theology of embodiment for CRE. The research method is library research with grammatical-historical exegesis analysis of 1 Corinthians 6:19-20 and conceptual synthesis with embodied cognition theory and body pedagogics. The findings show that the body has intrinsic sacred value as the temple of the Holy Spirit and the glorification of God occurs explicitly through the body. Religious knowledge is embodied, rooted in sensory-motor experience. The pedagogical implication is that CRE needs to integrate systematic embodied practices such as somatic inversion, participatory rituals, and cultivation of enactive mastery for experientially transformative learning. This research contributes theoretically by bridging biblical exegesis and embodied cognition theory, and provides practical direction for developing holistic CRE that integrates the body as an authentic and biblical medium for learning faith.

Keywords: Body Pedagogics; Christian Religious Education; Embodied Cognition; Embodied Dimension; Theology of Embodiment.

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana teologi kebertubuhan dalam 1 Korintus 6:19-20 dapat menjadi landasan alkitabiah bagi integrasi dimensi *embodied* dalam pedagogik Pendidikan Agama Kristen (PAK). Latar belakang penelitian adalah kecenderungan PAK di Indonesia yang sangat kognitif-sentris dan mengabaikan dimensi *embodied*, meskipun penelitian kontemporer menunjukkan pentingnya pengalaman sensorik dalam konstruksi pengalaman religius. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi secara konseptual fondasi teologis dan implikasi pedagogis dari teologi kebertubuhan untuk PAK. Metode penelitian adalah kajian pustaka dengan analisis eksegesis gramatikal-historis terhadap 1 Korintus 6:19-20 dan sintesis konseptual dengan teori *embodied cognition* dan *body pedagogics*. Temuan menunjukkan bahwa tubuh memiliki nilai sakral intrinsik sebagai bait Roh Kudus dan glorifikasi Allah terjadi secara eksplisit melalui tubuh. Pengetahuan religius bersifat *embodied*, berakar dalam pengalaman sensorik-motorik. Implikasi pedagogis adalah PAK perlu mengintegrasikan praktik *embodied* sistematis seperti inversi somatik, ritual partisipatif, dan kultivasi *enactive mastery* untuk pembelajaran yang transformatif secara eksperiensial. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menjembatani eksegesis biblikal dan teori *embodied cognition*, serta memberikan arahan praktis untuk pengembangan PAK holistik yang mengintegrasikan tubuh sebagai medium pembelajaran iman yang autentik dan alkitabiah.

Kata kunci: Body Pedagogics; Dimensi *Embodied*; Embodied Cognition; Pendidikan Agama Kristen; Teologi Kebertubuhan.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam pembentukan spiritualitas dan karakter peserta didik. Sebagai proses transformatif, PAK tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan doktrinal, tetapi juga membentuk pribadi yang mengalami hubungan hidup dengan Kristus (Setiawan et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, PAK diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang utuh memiliki

integritas spiritual, intelektual, dan moral yang selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah (Tandana et al., 2022). Namun demikian, implementasi PAK di Indonesia menghadapi tantangan mendasar terkait pendekatan pedagogis yang digunakan.

Secara ideal, PAK seharusnya mengintegrasikan seluruh dimensi kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Pendidikan Kristen yang holistik mengakui bahwa manusia adalah kesatuan tubuh, jiwa, dan roh yang tidak dapat dipisahkan Lontoh & Chia (2023). Pembelajaran yang efektif melibatkan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif, sosial, dan *embodied* (kebertubuhan) yang membentuk pengalaman religius yang otentik (Elliott et al., 2019). Penelitian kontemporer dalam psikologi kognitif dan antropologi agama menunjukkan bahwa pengalaman sensorik dan praktik yang melibatkan tubuh memiliki peran krusial dalam konstruksi makna religius (Barsalou et al., 2005). Praktik religius yang mengaktifkan tubuh secara langsung seperti ritual, gerakan liturgis, puasa, dan praktik somatik lainnya dapat membawa dimensi-dimensi kebertubuhan manusia yang biasanya tetap dalam latar belakang *tacit* dari tindakan dan persepsi ke dalam pengalaman *foreground*, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan transformatif (Shilling & Mellor, 2007).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan situasi yang berbeda. PAK di Indonesia cenderung sangat kognitif-sentris dan mengabaikan dimensi *embodied* dalam pembentukan spiritualitas (Mittwede, 2013). Pembelajaran PAK didominasi oleh ceramah, diskusi verbal, hafalan doktrin, dan aktivitas kognitif lainnya, sementara tubuh dan pengalaman sensorik-fisik dianggap tidak relevan atau bahkan dicurigai sebagai sekuler atau duniawi (Tandana et al., 2022). Pendekatan ini mencerminkan warisan dualisme Cartesian yang memisahkan pikiran dari tubuh, di mana spiritualitas diasosiasikan dengan aktivitas mental-intelektual, sedangkan tubuh dipandang sebagai wadah pasif atau bahkan penghalang bagi kehidupan rohani (Winchester & Pagis, 2022). Akibatnya, peserta didik mengalami pembelajaran yang fragmentaris memahami iman secara konseptual tetapi tidak mengalaminya secara mendalam dan transformatif dalam seluruh keberadaan mereka.

Kesenjangan antara idealitas dan realitas ini menjadi semakin problematis ketika kita mempertimbangkan fondasi teologis PAK itu sendiri. Alkitab, khususnya dalam 1 Korintus 6:19-20, memberikan teologi kebertubuhan yang radikal: "Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!" Ayat ini menunjukkan bahwa tubuh bukan sekadar wadah jiwa atau instrumen yang netral, tetapi *bait Roh Kudus* tempat suci di mana Allah berdiam (Gulo, 2016). Glorifikasi Allah bukan hanya melalui pikiran

atau jiwa, tetapi secara eksplisit "dengan tubuhmu" (Siregar et al., 2023). Paulus menegaskan bahwa tubuh memiliki nilai teologis yang fundamental: tubuh adalah ciptaan baru dalam Kristus, milik Kristus, dan tempat kediaman Roh Kudus yang harus dijaga kekudusannya (Siregar et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi berbagai aspek terkait tema ini. Gulo (2016) melakukan studi eksegetis terhadap ungkapan "tubuhmu adalah bait Roh Kudus" dan menekankan implikasi moral dari doktrin ini, terutama dalam konteks moralitas seksual. Siregar et al. (2023) mengembangkan tema serupa dengan fokus pada penolakan narkoba sebagai bentuk penghargaan terhadap tubuh sebagai tempat kediaman Roh Kudus. Banamtuan et al. (2022) mengaplikasikan prinsip kekudusan tubuh dalam konteks pemilihan pasangan hidup. Ketiga penelitian ini memiliki kesamaan dalam menekankan dimensi etis dari teologi kebertubuhan 1 Korintus 6:19-20, namun fokusnya terbatas pada aplikasi moral-praktis tertentu.

Di sisi lain, penelitian dalam ranah *embodied cognition* dan antropologi agama telah menunjukkan pentingnya dimensi *embodied* dalam pengalaman religius. Shilling & Mellor (2007) meneliti bagaimana praktik tubuh (*body pedagogics*) dalam tradisi religius yang berbeda membentuk pengalaman transenden dan iman. Mellor & Shilling (2010) mengembangkan kerangka teoretis tentang bagaimana *religious habitus* dibentuk melalui pedagogi tubuh yang sistematis. Barsalou et al. (2005) mendemonstrasikan bahwa pengetahuan religius bersifat *embodied* berakar dalam sistem modalitas-spesifik otak yang melibatkan simulasi persepsi, aksi, dan kondisi mental. Brahinsky (2012) mengeksplorasi bagaimana praktik Pentakostal membentuk *modern sensorium* melalui kultivasi pengalaman tubuh yang spesifik. Winchester & Pagis (2022) menunjukkan bagaimana inversi somatik dalam praktik ritual membawa dimensi kebertubuhan yang biasanya *tacit* ke dalam kesadaran *foreground*, memungkinkan atribusi makna religius yang lebih kaya.

Namun, terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur: belum ada kajian konseptual yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana teologi kebertubuhan dalam 1 Korintus 6:19-20 dapat menjadi landasan alkitabiah untuk mengintegrasikan dimensi *embodied* dalam pedagogik PAK. Penelitian-penelitian eksegetis yang ada fokus pada implikasi moral-etis tetapi tidak mengembangkan implikasi pedagogisnya. Sementara penelitian tentang *embodied cognition* dan praktik religius memberikan wawasan teoretis yang berharga, namun tidak secara khusus mengaplikasikannya pada konteks PAK di Indonesia dengan fondasi eksegesis yang kuat.

Urgensi penelitian ini terletak pada beberapa hal. Pertama, secara teoretis, penelitian ini akan menjembatani kesenjangan antara eksegesis biblikal dan teori *embodied cognition*, memberikan fondasi alkitabiah yang kokoh untuk pedagogik PAK yang holistik. Kedua, secara praktis, penelitian ini dapat memberikan arahan bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran PAK yang mengintegrasikan dimensi *embodied*, sehingga pembelajaran tidak hanya kognitif tetapi juga transformatif secara eksperiensial. Ketiga, dalam konteks Indonesia di mana PAK cenderung verbalistik dan kognitif-sentris, penelitian ini menawarkan alternatif pedagogis yang lebih utuh dan alkitabiah. Keempat, penelitian ini relevan dengan perkembangan terkini dalam ilmu kognitif dan neuroteologi yang semakin mengakui pentingnya *embodiment* dalam pembentukan pengetahuan dan pengalaman religius (Elliott et al., 2019; Wiseman, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara konseptual bagaimana teologi kebertubuhan dalam 1 Korintus 6:19-20 dapat menjadi landasan alkitabiah bagi pengintegrasian dimensi *embodied* dalam pedagogik PAK. Melalui eksegesis mendalam terhadap teks tersebut dan dialog dengan teori *embodied cognition* serta penelitian tentang *body pedagogics* dalam tradisi religius, penelitian ini berupaya merumuskan kerangka konseptual untuk PAK yang holistik yang tidak memisahkan tubuh dari spiritualitas, tetapi mengintegrasikan pengalaman *embodied* sebagai medium pembelajaran iman yang otentik dan alkitabiah.

2. KAJIAN TEORITIS

Teologi Kebertubuhan dalam 1 Korintus 6:19-20

Paulus dalam 1 Korintus 6:19-20 menghadirkan teologi kebertubuhan yang radikal dengan menyatakan bahwa tubuh orang percaya adalah bait Roh Kudus. Gulo (2016) menjelaskan bahwa ungkapan ini bukan sekadar metafora, melainkan pernyataan teologis fundamental tentang nilai dan fungsi tubuh dalam kehidupan Kristen. Kata "bait" (*naos*) merujuk pada ruang terdalam kuil di mana kehadiran ilahi berdiam, menunjukkan bahwa tubuh memiliki kesucian yang setara dengan tempat paling kudus dalam tradisi Yahudi (Siregar et al., 2023). Konsep ini menolak dualisme Yunani yang memandang tubuh sebagai penjara jiwa, sebaliknya menegaskan bahwa tubuh adalah integral dalam identitas spiritual orang percaya. Banamtuan et al. (2022) menekankan bahwa karena tubuh adalah milik Kristus yang telah ditebus dengan harga mahal, maka tubuh harus dijaga kekudusannya dan digunakan untuk memuliakan Allah. Pemahaman ini memiliki implikasi teologis yang luas: spiritualitas Kristen

tidak dapat dipisahkan dari dimensi kebertubuhan, dan glorifikasi Allah terjadi tidak hanya melalui pikiran atau jiwa, tetapi secara konkret "dengan tubuhmu" (Eveline, 2019).

Embodied Cognition dan Pengalaman Religius

Teori *embodied cognition* menegaskan bahwa pengetahuan manusia tidak hanya bersifat abstrak-mental, tetapi berakar dalam pengalaman tubuh dan sistem modalitas-spesifik otak (Barsalou et al., 2005). Dalam konteks religius, pengetahuan tentang Allah tidak hanya dipahami secara proposisional tetapi juga dialami melalui simulasi persepsi, aksi, dan kondisi mental yang melibatkan seluruh tubuh. Shilling & Mellor (2007) menunjukkan bahwa praktik religius yang melibatkan tubuh secara aktif dapat membawa dimensi kebertubuhan yang biasanya tetap dalam latar belakang *tacit* ke dalam pengalaman *foreground*, menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Winchester & Pagis (2022) mengelaborasi konsep inversi somatik, di mana praktik ritual tertentu seperti puasa atau meditasi membuat aspek-aspek embodiment yang biasanya tidak disadari menjadi objek kesadaran eksplisit, memungkinkan atribusi makna religius yang lebih kaya. Mahmood (2012) menambahkan bahwa pembentukan subjektivitas religius terjadi melalui kultivasi praktik tubuh yang repetitif, di mana tindakan lahiriah bukan sekadar ekspresi keyakinan internal tetapi justru membentuk kondisi jiwa itu sendiri. Dengan demikian, *embodied practices* bukan peripheral tetapi sentral dalam pembentukan pengetahuan dan pengalaman religius yang autentik.

Body Pedagogics dalam Tradisi Religius

Konsep *body pedagogics* merujuk pada cara-cara sistematis di mana tradisi religius mentransmisikan teknik tubuh, keterampilan, disposisi, dan keyakinan korporeal lintas generasi (Mellor & Shilling, 2010). Brahinsky (2012) menunjukkan bahwa dalam tradisi Pentakostal, kultivasi pengalaman sensorik seperti berbicara dalam bahasa roh atau mengalami sensasi fisik tertentu bukan spontan tetapi merupakan hasil dari pedagogi tubuh yang terstruktur. Peserta didik belajar mengidentifikasi, menginterpretasi, dan menghargai pengalaman embodied tertentu sebagai manifestasi Roh Kudus melalui proses pembelajaran yang melibatkan imitasi, repetisi, dan bimbingan komunitas. Wiseman (2022) mengelaborasi bahwa ritual Kristen mengintegrasikan pengetahuan performatif (*know-how*) dan pengetahuan proposisional (*know-that*), di mana interaksi antara kedua jenis pengetahuan ini menghasilkan kekayaan makna dalam partisipasi ritual. Deeza (2017) menambahkan bahwa praktik asketis dalam berbagai tradisi religius termasuk puasa, doa postur, dan disiplin tubuh berfungsi sebagai metode pembentukan spiritual yang membawa transformasi persepsi dan pengalaman realitas. Dengan demikian, *body pedagogics* menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana praktik tubuh yang terstruktur dapat menjadi medium pembelajaran iman yang efektif.

Pendidikan Agama Kristen: Pendekatan Kognitif versus Holistik

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia cenderung mengadopsi pendekatan kognitif-sentris yang memprioritaskan transmisi pengetahuan doktrinal melalui ceramah dan diskusi verbal (Tandana et al., 2022). Mittwede (2013) mengkritik pendekatan ini dengan argumen bahwa transformasi *worldview* yang menjadi tujuan PAK tidak dapat dicapai hanya melalui asimilasi pengetahuan proposisional, tetapi memerlukan restrukturisasi skema kognitif yang melibatkan dimensi metakognitif dan eksperiensial. Lontoh & Chia (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif dalam konteks religius harus mengintegrasikan repetisi, pemahaman mendalam melalui narasi dan diskusi, serta kolaborasi antara guru dan orangtua prinsip-prinsip yang ditemukan dalam pedagogi Targum Yahudi. Elliott et al. (2019) mengembangkan kerangka *social cognitive theory* untuk PAK, menekankan pentingnya *self-efficacy*, pengalaman *enactive mastery*, dan pembelajaran vikarius dalam pembentukan kompetensi religius. Setiawan et al. (2023) mengadvokasi pendekatan holistik dalam PAK anak usia dini yang mengakui bahwa anak-anak belajar tidak hanya melalui instruksi verbal tetapi juga melalui imitasi, eksplorasi sensorik, dan pengalaman embodied. Dengan demikian, terdapat konsensus yang berkembang bahwa PAK yang efektif harus melampaui pendekatan kognitif-sentris dan mengintegrasikan seluruh dimensi kemanusiaan.

Implikasi Pedagogis Dimensi Embodied untuk PAK

Integrasi dimensi *embodied* dalam PAK memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Lelwica (2011) menunjukkan bahwa praktik tubuh yang religius bahkan yang sederhana seperti postur doa membentuk orientasi spiritual dan *habitus* yang mendalam. Shenefelt & Shenefelt (2014) mengelaborasi bahwa kulit dan tubuh adalah organ sensorik utama yang memediasi pengalaman spiritual, sehingga praktik yang melibatkan sentuhan, gerakan, dan sensasi fisik dapat menjadi medium pembelajaran religius yang powerful. Dalam konteks PAK, ini berarti pembelajaran dapat diperkaya dengan praktik-praktik seperti doa postur, liturgi partisipatif, puasa komunal, dan ritual embodied lainnya yang memungkinkan peserta didik mengalami kebenaran iman tidak hanya secara konseptual tetapi juga secara sensorik dan afektif. Wisdom dari tradisi monastik dan kontemplative, yang selama berabad-abad telah menggunakan praktik tubuh sebagai jalur pembentukan spiritual, dapat menjadi sumber yang kaya untuk pengembangan pedagogik PAK yang holistik (Deezia, 2017). Dengan demikian, teologi kebertubuhan 1 Korintus 6:19-20 bukan hanya memberikan legitimasi teologis tetapi juga imperatif praktis untuk mengintegrasikan dimensi *embodied* dalam PAK.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan analisis konseptual. Data dikumpulkan melalui studi literatur terhadap sumber-sumber primer berupa teks Alkitab (khususnya 1 Korintus 6:19-20) dan sumber-sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik terkait eksegesis biblika, teori *embodied cognition*, *body pedagogics*, dan Pendidikan Agama Kristen. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: pertama, eksegesis gramatikal-historis terhadap 1 Korintus 6:19-20 untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci teologi kebertubuhan dalam teks; kedua, sintesis konseptual antara temuan eksegesis dengan teori *embodied cognition* dan *body pedagogics* untuk membangun kerangka teoretis integratif; ketiga, elaborasi implikasi pedagogis dari kerangka teoretis tersebut untuk konteks PAK di Indonesia. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan menggunakan berbagai literatur dari disiplin yang berbeda (teologi biblika, psikologi kognitif, antropologi agama, dan pendidikan Kristen) untuk mengkonfirmasi dan memperkaya analisis konseptual yang dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksegesis 1 Korintus 6:19-20: Fondasi Teologis Kebertubuhan

Teks 1 Korintus 6:19-20 muncul dalam konteks yang sangat spesifik: Paulus sedang menghadapi persoalan moralitas seksual di jemaat Korintus yang terpengaruh oleh budaya Hellenistik yang permisif (Gulo, 2016). Namun, argumentasi Paulus melampaui sekadar larangan etis; ia membangun fondasi teologis yang radikal tentang tubuh yang memiliki implikasi luas bagi pemahaman spiritualitas Kristen. Frasa pembuka "atau tidak tahukah kamu" (*ē ouk oidate*) berfungsi sebagai formula retorik yang menegaskan bahwa apa yang akan disampaikan seharusnya sudah menjadi pengetahuan dasar jemaat, namun tampaknya telah diabaikan atau disalahpahami (Siregar et al., 2023). Penggunaan formula ini menunjukkan bahwa Paulus tidak sedang memperkenalkan konsep baru, melainkan mengingatkan jemaat akan implikasi teologis yang seharusnya sudah mereka pahami dari pengajaran sebelumnya.

Pernyataan sentral "tubuhmu adalah bait Roh Kudus" (*to sōma hymōn naos tou en hymin hagiou pneumatōs estin*) mengandung beberapa elemen teologis fundamental. Kata *naos* yang digunakan Paulus sangat signifikan karena merujuk secara spesifik pada ruang dalam (*inner sanctuary*) dari Bait Allah di Yerusalem, tempat paling kudus di mana kehadiran Allah (*shekinah*) berdiam, bukan *hierōn* yang merujuk pada kompleks bait secara keseluruhan (Banamtuan et al., 2022). Pemilihan kata ini menunjukkan bahwa tubuh orang percaya bukan sekadar "bangunan religius" secara umum, tetapi tempat paling intim dan sakral di mana Allah

hadir secara personal. Konsep ini sangat revolusioner dalam konteks Yahudi di mana hanya Bait Suci di Yerusalem yang dipandang sebagai tempat kehadiran Allah yang unik, dan bahkan di sana hanya Imam Besar yang boleh memasuki *Holy of Holies* setahun sekali (Gulo, 2016).

Lebih lanjut, Paulus menegaskan bahwa Roh Kudus yang berdiam dalam tubuh adalah Roh "yang kamu peroleh dari Allah" (*hou echete apo theou*). Frasa ini menekankan bahwa kehadiran Roh Kudus bukanlah hasil usaha manusia atau pencapaian spiritual, melainkan pemberian (*gift*) dari Allah sendiri (Siregar et al., 2023). Dimensi ini penting karena menolak setiap bentuk spiritualisme yang memandang tubuh sebagai penghalang yang harus diatasi untuk mencapai kesucian. Sebaliknya, tubuh adalah tempat yang telah Allah pilih sendiri untuk berdiam melalui Roh-Nya. Konsekuensinya, tubuh bukan neutral atau inferior dalam hierarki ontologis, melainkan memiliki nilai teologis intrinsik sebagai lokus kehadiran ilahi.

Klausa berikutnya, "kamu bukan milik kamu sendiri" (*kai ouk este heautōn*), membawa dimensi kepemilikan yang mengubah secara radikal konsep otonomi individual (Siregar et al., 2023). Dalam budaya Greco-Roman yang sangat individualistik, pernyataan bahwa seseorang "bukan milik dirinya sendiri" adalah kontra-intuitif dan bahkan offensive. Namun Paulus menegaskan bahwa identitas orang percaya tidak lagi didefinisikan oleh otonomi diri tetapi oleh relasi kepemilikan dengan Kristus. Frasa ini menggunakan konstruksi *genitive* yang menekankan kepemilikan yang terus-menerus (*continuous possession*), bukan sekadar status legal tetapi realitas eksistensial yang permanen (Banamtuan et al., 2022). Orang percaya, termasuk tubuhnya, adalah milik Allah bukan dalam pengertian objek yang dipossess, tetapi dalam pengertian relasional di mana seluruh eksistensi seseorang berada dalam *sphere* kepemilikan dan pemeliharaan ilahi.

Ayat 20 memberikan basis kristologis untuk klaim teologis ini: "sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar" (*ēgorasthēte gar timēs*). Metafora pembelian (*agorazō*) yang digunakan Paulus berasal dari konteks pasar budak, di mana seseorang dibeli dari satu pemilik oleh pemilik lain (Gulo, 2016). Namun dalam konteks teologis, metafora ini merujuk pada karya penebusan Kristus di kayu salib, di mana "harga" (*timē*) yang dibayarkan adalah darah Kristus sendiri. Penggunaan *aorist passive* (*ēgorasthēte*) menunjukkan bahwa pembelian ini adalah tindakan yang telah selesai (*completed action*) dengan efek permanen. Orang percaya telah, secara definitif, ditransfer dari kepemilikan dosa dan kematian kepada kepemilikan Kristus melalui karya penebusan-Nya. Harga yang "telah lunas dibayar" menekankan bahwa tidak ada pembayaran tambahan yang diperlukan; penebusan adalah lengkap dan final (Siregar et al., 2023).

Imperatif yang muncul dari realitas teologis ini adalah "karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu" (*doxasate dē ton theon en tō sōmati hymōn*). Kata *doxasate* adalah *aorist imperative*, yang dalam konteks ini berfungsi sebagai perintah untuk tindakan yang mendesak dan menyeluruh (Banamtuan et al., 2022). Yang sangat signifikan adalah frasa "*en tō sōmati*" (dengan/dalam tubuhmu), yang secara eksplisit menegaskan bahwa glorifikasi Allah terjadi melalui dan dalam medium tubuh. Preposisi *en* dapat diterjemahkan sebagai "dalam" (instrumental) atau "dengan" (locative), dan dalam konteks ini kemungkinan keduanya dimaksudkan: tubuh adalah instrumen sekaligus lokus glorifikasi Allah (Gulo, 2016). Ini menolak setiap pemahaman spiritualitas yang menganggap glorifikasi Allah terjadi hanya atau terutama dalam dimensi mental-intelektual atau "spiritual" yang terpisah dari tubuh.

Beberapa manuskrip menambahkan frasa "dan dalam rohmu, yang adalah milik Allah" (*kai en tō pneumatikōi hymōn, hatina estin tou theou*), namun frasa ini kemungkinan adalah tambahan skribal yang lebih kemudian dan tidak muncul dalam manuskrip-manuskrip paling kuno (Gulo, 2016). Signifikansi dari absence ini adalah bahwa penekanan Paulus dalam teks original sepenuhnya pada tubuh (*sōma*) sebagai medium glorifikasi Allah, tanpa perlu menambahkan dimensi "roh" untuk melengkapi atau menyeimbangkan pernyataan tersebut. Tubuh itu sendiri, tanpa kualifikasi tambahan, adalah memadai dan tepat sebagai instrumen memuliakan Allah.

Analisis gramatikal-historis ini mengungkapkan bahwa Paulus menghadirkan teologi kebertubuhan yang komprehensif dengan beberapa elemen kunci. Pertama, tubuh memiliki nilai sakral intrinsik sebagai bait Roh Kudus, bukan sekadar wadah atau alat netral. Kedua, kehadiran ilahi dalam tubuh adalah inisiatif Allah melalui pemberian Roh-Nya, bukan hasil pencapaian manusia. Ketiga, tubuh adalah milik Allah melalui karya penebusan Kristus, yang mengubah status ontologis dan relasional tubuh. Keempat, glorifikasi Allah terjadi secara konkret dan eksplisit melalui tubuh, bukan terlepas dari atau meskipun tubuh. Teologi ini menolak dualisme Platonik yang memandang tubuh sebagai penjara jiwa dan sebaliknya menegaskan kesatuan integral antara dimensi fisik dan spiritual dalam kehidupan orang percaya (Eveline, 2019). Tubuh bukan penghalang bagi spiritualitas tetapi justru medium yang telah Allah kuduskan untuk mengalami dan mengekspresikan kehidupan dalam Roh.

Integrasi Dimensi Embodied dalam Pedagogik PAK: Dari Teologi ke Praksis

Teologi kebertubuhan yang diartikulasikan dalam 1 Korintus 6:19-20 memiliki implikasi pedagogis yang mendalam namun seringkali terabaikan dalam praktik PAK di Indonesia. Jika tubuh adalah bait Roh Kudus dan medium glorifikasi Allah, maka pembelajaran iman tidak dapat dibatasi hanya pada transmisi pengetahuan proposisional yang bersifat kognitif-verbal.

Sebaliknya, PAK harus mengintegrasikan dimensi *embodied* sebagai komponen esensial dalam pembentukan spiritualitas. Integrasi ini bukan sekadar penambahan aktivitas fisik dalam kurikulum, tetapi rekonseptualisasi fundamental tentang bagaimana pengetahuan religius dibentuk dan dialami.

Teori *embodied cognition* memberikan kerangka ilmiah untuk memahami mengapa dimensi *embodied* sangat penting dalam pembelajaran religius. Barsalou et al. (2005) mendemonstrasikan bahwa pengetahuan religius tidak tersimpan dalam format amodal-abstrak di otak, melainkan berakar dalam sistem modalitas-spesifik yang melibatkan simulasi persepsi, aksi, dan kondisi mental. Ketika seseorang "memahami" konsep "Allah adalah Bapa", pemahaman ini tidak hanya melibatkan representasi verbal tetapi juga simulasi pengalaman kebapaan yang telah dialami secara embodied kehangatan, perlindungan, otoritas yang penuh kasih, dan sebagainya. Dengan kata lain, konsep religius digroundkan dalam pengalaman sensorik-motorik yang konkret. Dalam konteks 1 Korintus 6:19-20, ini berarti pemahaman tentang "tubuh sebagai bait Roh Kudus" tidak dapat sepenuhnya terinternalisasi hanya melalui penjelasan verbal; pemahaman ini memerlukan pengalaman embodied yang memungkinkan peserta didik "merasakan" kesucian tubuh mereka sendiri.

Winchester & Pagis (2022) mengembangkan konsep inversi somatik untuk menjelaskan bagaimana praktik religius tertentu membawa dimensi kebertubuhan dari latar belakang *tacit* ke *foreground* kesadaran. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak aspek embodiment kita seperti pernapasan, detak jantung, sensasi tubuh tetap di bawah ambang kesadaran eksplisit. Praktik seperti puasa, meditasi, atau doa postur tertentu membuat aspek-aspek ini menjadi objek perhatian sadar, menciptakan apa yang mereka sebut "somatic inversion." Momen-momen inversi ini membuka peluang untuk atribusi makna religius yang kaya. Dalam konteks PAK, praktik-praktik yang menginduksi inversi somatik seperti puasa komunal sebelum Paskah, doa dengan postur tertentu (berlutut, tangan terangkat), atau partisipasi dalam liturgi yang melibatkan gerakan tubuh dapat menjadi medium pembelajaran yang powerful. Ketika seorang remaja Kristen berpuasa dan merasakan lapar yang intens, sensasi tubuh ini dapat menjadi anchor experiential untuk memahami konsep dependensi pada Allah, solidaritas dengan yang menderita, atau pengendalian diri konsep-konsep yang sulit ditransmisikan hanya melalui ceramah.

Namun, integrasi dimensi *embodied* memerlukan apa yang Mellor & Shilling (2010) sebut *body pedagogics* yang sistematis bukan sekadar aktivitas fisik sporadis tetapi kultivasi terstruktur dari teknik tubuh, keterampilan, disposisi, dan pengalaman yang coherent dengan teologi yang diajarkan. Brahinsky (2012) menunjukkan bahwa dalam tradisi Pentakostal,

pengalaman sensorik seperti "merasakan Roh Kudus" bukanlah fenomena spontan tetapi hasil dari pedagogi tubuh yang deliberate. Pemimpin pemuda mengajarkan peserta untuk "memberi lidah mereka kepada Allah," menciptakan kondisi di mana pengalaman glossolalia dapat muncul melalui kombinasi ekspektasi teologis, modeling oleh orang lain, dan praktik repetitif. Meskipun PAK di Indonesia mungkin tidak mengadopsi praktik glossolalia, prinsip *body pedagogics* tetap relevan: pembelajaran embodied memerlukan scaffolding yang hati-hati, di mana guru membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan menghargai pengalaman embodied tertentu sebagai manifestasi kebenaran spiritual.

Wiseman (2022) mengelaborasi bahwa ritual Kristen yang efektif mengintegrasikan *know-how* (pengetahuan performatif) dan *know-that* (pengetahuan proposisional), dan interaksi antara keduanya menghasilkan kekayaan makna. Dalam konteks PAK, ini berarti pembelajaran tidak boleh hanya berfokus pada *know-that* mengetahui doktrin bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus tetapi juga *know-how* bagaimana sebenarnya memperlakukan tubuh dengan cara yang mencerminkan kesuciannya. *Know-how* ini tidak dapat ditransmisikan hanya melalui instruksi verbal tetapi memerlukan partisipasi dalam praktik embodied yang konkret. Sebagai contoh, pembelajaran tentang kesucian tubuh dapat diperkaya dengan praktik-praktik seperti ritual pembasuhan kaki (mengikuti Yohanes 13), di mana peserta didik secara fisik mengalami kerendahan hati dan pelayanan melalui tindakan menyentuh dan membasuh kaki orang lain. Pengalaman embodied ini memberikan tekstur eksperiensial pada konsep abstrak "kesucian" dan "pelayanan" yang jauh lebih mendalam daripada sekadar penjelasan verbal.

Dalam konteks spesifik Indonesia, di mana PAK cenderung kognitif-sentris (Tandana et al., 2022), integrasi dimensi *embodied* menghadapi tantangan ideologis dan praktis. Secara ideologis, terdapat kecurigaan terhadap praktik embodied yang dianggap "terlalu Katolik" atau "terlalu karismatik," mencerminkan warisan Protestantisme yang menekankan *sola scriptura* dan kecurigaan terhadap ritual (Winchester & Pagis, 2022). Namun, 1 Korintus 6:19-20 memberikan legitimasi alkitabiah yang kuat untuk mengintegrasikan tubuh dalam spiritualitas. Secara praktis, guru PAK mungkin tidak terlatih dalam memfasilitasi pembelajaran embodied dan merasa lebih nyaman dengan metode ceramah-diskusi tradisional. Mittwede (2013) menekankan bahwa transformasi worldview yang menjadi tujuan PAK memerlukan tidak hanya asimilasi kognitif tetapi restrukturisasi skema pada level metakognitif dan eksperiensial, yang hanya dapat dicapai melalui integrasi berbagai modalitas pembelajaran.

Lontoh & Chia (2023) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pedagogis dari Targum Yahudi repetisi, pembelajaran di berbagai setting (tidak hanya sekolah), dan penekanan pada pemahaman melalui narasi dapat memperkaya PAK. Dalam konteks embodied pedagogy,

repetisi praktik embodied sangat penting. Mahmood (2012) menegaskan bahwa dalam tradisi Islam, kultivasi kesalehan (*piety*) terjadi melalui repetisi praktik tubuh yang gradual membentuk disposisi internal. Seseorang tidak menjadi saleh hanya dengan mempercayai doktrin tertentu, tetapi dengan melakukan praktik-praktik seperti shalat lima waktu secara repetitif hingga disposisi kesalehan menjadi bagian integral dari habitus. Dalam PAK, pembelajaran tentang "tubuh sebagai bait Roh Kudus" akan jauh lebih transformatif jika melibatkan praktik embodied yang repetitif seperti ritual harian "mempersembahkan tubuh kepada Allah" di pagi hari (mengikuti Roma 12:1), praktik gratitude embodied sebelum makan, atau momen-momen hening di mana peserta didik diajarkan untuk "mendengarkan" tubuh mereka sendiri sebagai tempat kehadiran Roh.

Elliott et al. (2019) mengembangkan kerangka *social cognitive theory* untuk PAK, menekankan pentingnya *enactive mastery experience* pengalaman sukses dalam melakukan sesuatu sebagai sumber utama *self-efficacy*. Dalam pembelajaran embodied, ini berarti peserta didik perlu mengalami "sukses" dalam praktik embodied tertentu untuk membangun kepercayaan bahwa mereka dapat menjalani spiritualitas embodied. Sebagai contoh, jika seorang remaja berhasil menyelesaikan puasa satu hari dan merasakan bahwa pengalaman itu membawa mereka lebih dekat kepada Allah, pengalaman *enactive mastery* ini akan membangun *self-efficacy* mereka untuk terus mengintegrasikan praktik embodied dalam kehidupan spiritual mereka. Sebaliknya, jika praktik embodied diperkenalkan dengan cara yang terlalu menuntut atau tidak disertai scaffolding yang memadai, peserta didik mungkin mengalami kegagalan yang justru menurunkan *self-efficacy* dan membuat mereka resisten terhadap pembelajaran embodied di masa depan.

Setiawan et al. (2023) mengadvokasi pendekatan holistik dalam PAK anak usia dini yang mengakui bahwa anak-anak belajar terutama melalui imitasi, eksplorasi sensorik, dan pengalaman embodied. Karakteristik perkembangan anak periode imitasi, eksplorasi, dan sensitivitas tinggi terhadap lingkungan sebenarnya sangat kondusif untuk pembelajaran embodied. Namun, ironisnya, PAK di Indonesia sering mengabaikan modalitas pembelajaran natural ini dan memaksakan metode kognitif-verbal yang tidak *developmentally appropriate*. Integrasi dimensi embodied dalam PAK anak dapat berupa storytelling yang melibatkan gesture tubuh, dramatisasi narasi biblikal di mana anak-anak memainkan peran dan mengalami secara embodied, atau aktivitas seni dan kerajinan yang melibatkan sentuhan dan manipulasi material sebagai ekspresi iman. Dalam konteks 1 Korintus 6:19-20, anak-anak dapat diajarkan untuk "menghormati tubuh sebagai rumah Allah" melalui praktik-praktik konkret seperti ritual kebersihan yang diframe dalam konteks spiritual, atau momen-momen di mana mereka diminta

untuk "merasakan" kehadiran Allah dalam tubuh mereka melalui pernapasan dalam dan mindfulness Kristiani.

Deezia (2017) menunjukkan bahwa praktik asketis termasuk puasa, doa postur, dan disiplin tubuh dalam berbagai tradisi religius berfungsi sebagai metode pembentukan spiritual yang membawa transformasi persepsi dan pengalaman realitas. Dalam PAK, praktik-praktik seperti puasa tidak boleh dipahami hanya sebagai ritual eksternal tetapi sebagai pedagogi embodied yang mengkultivasi disposisi spiritual tertentu. Lelwica (2011) memperingatkan bahwa praktik tubuh dapat menjadi patologis jika tidak diframe dengan teologi yang sehat seperti dalam kasus "religion of thinness" di mana praktik pembatasan makan menjadi obsesif dan destruktif. Oleh karena itu, integrasi praktik embodied dalam PAK harus selalu disertai dengan refleksi teologis yang kritis dan pastoral care yang sensitif terhadap potensi penyimpangan.

Shenefelt & Shenefelt (2014) mengelaborasi bahwa kulit dan tubuh adalah organ sensorik utama yang memediasi pengalaman spiritual dalam banyak tradisi religius. Ritual seperti anointing dengan minyak, pembasuhan baptisan, atau pemberian tanda salib di dahi, semuanya melibatkan sentuhan yang memiliki dimensi sensorik sekaligus spiritual. Dalam PAK, integrasi praktik-praktik embodied ini yang sudah ada dalam tradisi liturgis Kristen tetapi sering diabaikan dalam konteks Protestan Injili di Indonesia dapat memperkaya pengalaman pembelajaran. Namun, praktik-praktik ini perlu diperkenalkan dengan katekese yang jelas tentang signifikansi teologisnya, sehingga tidak dipersepsi sebagai "ritual kosong" tetapi sebagai sarana kasih karunia (*means of grace*) yang membawa peserta didik lebih dekat kepada realitas yang disimbolkan.

Akhirnya, integrasi dimensi embodied dalam PAK memerlukan apa yang dapat disebut "hermeneutika tubuh" kemampuan untuk membaca dan menginterpretasi pengalaman embodied dalam cahaya teologi Kristen. Wisdom dari tradisi kontemplative Kristen, seperti dalam tulisan-tulisan mistikus seperti Teresa dari Avila atau John of the Cross, menekankan pentingnya discernment dalam menginterpretasi pengalaman embodied dan membedakan antara yang berasal dari Allah, dari diri sendiri, atau dari roh-roh lain. Dalam PAK, peserta didik perlu dibimbing tidak hanya untuk mengalami tetapi juga untuk merefleksikan dan menginterpretasi pengalaman embodied mereka dengan wisdom teologis. Ini memerlukan ruang untuk sharing pengalaman, bimbingan dari guru atau mentor spiritual yang matang, dan kultivasi sensitivitas terhadap gerakan Roh dalam tubuh dan kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa teologi kebertubuhan dalam 1 Korintus 6:19-20 memberikan fondasi alkitabiah yang kuat untuk mengintegrasikan dimensi *embodied* dalam pedagogik Pendidikan Agama Kristen. Eksegesis terhadap teks menunjukkan bahwa tubuh memiliki nilai sakral intrinsik sebagai *naos* (bait Roh Kudus), bukan sekadar wadah netral bagi jiwa, dan glorifikasi Allah terjadi secara eksplisit "*en tō sōmati*" (dengan/dalam tubuhmu). Teologi ini menolak dualisme yang memisahkan tubuh dari spiritualitas dan sebaliknya menegaskan kesatuan integral antara dimensi fisik dan spiritual dalam kehidupan orang percaya. Dialog antara temuan eksegesis dengan teori *embodied cognition* mengungkapkan bahwa pengetahuan religius tidak tersimpan dalam format amodal-abstrak tetapi berakar dalam sistem modalitas-spesifik yang melibatkan simulasi persepsi, aksi, dan kondisi mental yang *embodied*. Integrasi dimensi *embodied* dalam PAK melalui *body pedagogics* yang sistematis seperti praktik inversi somatik, ritual partisipatif, dan kultivasi pengalaman *enactive mastery* memungkinkan pembelajaran yang tidak hanya kognitif tetapi juga transformatif secara eksperiensial. Praktik-praktik *embodied* seperti puasa komunal, doa postur, liturgi partisipatif, dan ritual pembasuhan, ketika disertai dengan katekese teologis yang memadai, dapat menjadi medium pembelajaran yang *powerful* untuk menginternalisasi kebenaran bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus. Dengan demikian, PAK yang holistik tidak dapat dibatasi pada transmisi pengetahuan proposisional melalui metode kognitif-verbal, tetapi harus mengintegrasikan seluruh dimensi kemanusiaan tubuh, jiwa, dan roh sebagai medium pembelajaran iman yang autentik dan alkitabiah.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan PAK di Indonesia. Pertama, kurikulum PAK perlu direvisi untuk mengintegrasikan komponen *embodied learning* yang terstruktur, tidak hanya sebagai aktivitas tambahan tetapi sebagai elemen esensial dalam proses pembelajaran. Kedua, guru PAK perlu mendapatkan pelatihan dalam memfasilitasi pembelajaran *embodied*, termasuk pemahaman tentang teori *embodied cognition*, prinsip-prinsip *body pedagogics*, dan keterampilan praktis dalam mendesain dan memandu praktik-praktik *embodied* yang sesuai dengan konteks developmen peserta didik. Ketiga, gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengembangkan *resource* praktis seperti panduan liturgi partisipatif, ritual *embodied* untuk berbagai momen dalam tahun gerejawi, dan aktivitas *embodied* untuk berbagai kelompok usia yang dapat digunakan oleh guru PAK. Keempat, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi implementasi praktis dari pedagogik *embodied* dalam konteks spesifik PAK di Indonesia, termasuk studi empiris tentang efektivitas berbagai praktik *embodied* dalam mencapai tujuan pembelajaran spiritual, serta

penelitian tentang bagaimana faktor budaya dan denominasi mempengaruhi penerimaan dan implementasi praktik *embodied* dalam PAK. Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan konseptual-teoretis yang belum divalidasi melalui penelitian empiris; oleh karena itu, penelitian action research yang mengimplementasikan dan mengevaluasi model pedagogik *embodied* dalam setting PAK aktual akan sangat berharga untuk pengembangan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Banamtuan, Y., Purwoko, P. S., & Wahyuni, S. (2022). Pengajaran Rasul Paulus tentang memilih pasangan hidup berdasarkan 2 Korintus 6:11–18. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 3(1), 71–86. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v3i1.114>
- Barsalou, L. W., Barbey, A. K., Simmons, W. K., & Santos, A. (2005). Embodiment in religious knowledge. *Journal of Cognition and Culture*, 5(1–2), 14–57. <https://doi.org/10.1163/1568537054068624>
- Brahinsky, J. (2012). Pentecostal body logics: Cultivating a modern sensorium. *Cultural Anthropology*, 27(2), 215–238. <https://doi.org/10.1111/j.1548-1360.2012.01141.x>
- Deezia, B. S. (2017). Asceticism: A match towards the absolute. *IAFOR Journal of Ethics, Religion and Philosophy*, 3(2), 85–98. <https://doi.org/10.22492/ijerp.3.2.06>
- Elliott, G., McCormick, J., & Bhindi, N. (2019). A social cognitive framework for examining the work of Catholic religious education teachers in Australian high schools. *British Journal of Religious Education*, 41(2), 134–144. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484692>
- Eveline, S. (2019). Transgender dalam perspektif teologis alkitabiah. *Kaluteros*, 1(1), 54–61.
- Gulo, M. (2016). Studi eksegetis ungkapan “tubuhmu adalah bait Roh Kudus” berdasarkan 1 Korintus 6:19. *Manna Rafflesia*, 3(1), 48–75. https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.66
- Lelwica, M. M. (2011). The religion of thinness. *Scripta Instituti Donneriani Aboensis*, 23, 257–285. <https://doi.org/10.30674/scripta.67400>
- Lontoh, F. O. L., & Chia, P. S. (2023). An evaluation of Christian education in Indonesia in light of Targum: A cognitive psychology approach. *Pharos Journal of Theology*, 104(1), 1–15. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1044>
- Mahmood, S. (2012). Ethics and piety. In D. Fassin (Ed.), *A companion to moral anthropology* (pp. 221–241). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118290620.ch13>
- Mellor, P. A., & Shilling, C. (2010). Body pedagogics and the religious habitus: A new direction for the sociological study of religion. *Religion*, 40(1), 27–38. <https://doi.org/10.1016/j.religion.2009.07.001>
- Mittwede, S. K. (2013). Cognitive educational approaches as means of envisioning and effecting worldview transformation via theological education. *Journal of Education and Christian Belief*, 17(2), 301–324. <https://doi.org/10.1177/205699711301700208>
- Setiawan, R., Saukotta, D. F., Risakotta, M. L., & Tanasyah, Y. (2023). Christian religious education strategies for early childhood in fostering knowledge of God in schools. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 4(2), 146–160. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v4i2.209>

- Shenefelt, P. D., & Shenefelt, D. A. (2014). Spiritual and religious aspects of skin and skin disorders. *Psychology Research and Behavior Management*, 7, 201–212. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S65578>
- Shilling, C., & Mellor, P. A. (2007). Cultures of embodied experience: Technology, religion and body pedagogics. *The Sociological Review*, 55(3), 531–549. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.2007.00721.x>
- Siregar, J. P., Marampa, E. R., Zai, S., Ndraha, A., & Ndeo, J. (2023). Menolak penggunaan narkoba: Menghargai tubuh sebagai tempat kediaman Roh Kudus berdasarkan 1 Korintus 6:19. *Vox Divina*, 1–18.
- Tandana, E. A., Yowa, E. K., & Manik, N. D. Y. (2022). Character education in forming student behavior: A viewpoint of Christian religious education learning. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 161–176. <https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.48>
- Winchester, D., & Pagis, M. (2022). Sensing the sacred: Religious experience, somatic inversions, and the religious education of attention. *Sociology of Religion*, 83(1), 12–35. <https://doi.org/10.1093/socrel/srab004>
- Wiseman, H. (2022). Meaning and embodiment in ritual practice. *Zygon*, 57(3), 772–796. <https://doi.org/10.1111/zygo.12805>